



Digitalisasi Layanan Pendidikan Bisnis: Adaptasi Kampus dan Lembaga Pendidikan terhadap Educational Teknologi

Fiyasti Mawdatul Khairia¹, Nadia Saragih², Susi Panggabean³

¹fiyastimawdatulkhairakhaira@gmail.com

²nadiasrgh@gmail.com

³Susipanggabean2004@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 202x

Revised Aug 20th, 202x

Accepted Aug 26th, 202x

Kata Kunci:

Digitalisasi

Pendidikan Bisnis

Adaptasi Kampus

Lembaga Pendidikan

EdTech

ABSTRAK (11 PT)

Digitalisasi telah menjadi penggerak utama dalam transformasi layanan pendidikan bisnis di era teknologi informasi. Artikel ini mengkaji bagaimana kampus dan lembaga pendidikan beradaptasi terhadap perkembangan educational teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi operasional. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, berdasarkan berbagai sumber literature, penelitian ini menyoroti perubahan signifikan pada sistem pembelajaran daring, administrasi akademik digital, serta integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan bisnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa adaptasi kampus dan peran lembaga pendidikan terhadap digitalisasi memungkinkan terciptanya layanan pendidikan yang lebih fleksibel, terukur, dan relevan dengan kebutuhan industri. Meskipun demikian, tantangan berupa kesenjangan digital, kesiapan SDM, dan perlunya kebijakan institusional masih menjadi hambatan dalam optimalisasi teknologi pendidikan. Studi ini menegaskan pentingnya hubungan antarlembaga dalam membangun ekosistem pendidikan bisnis digital yang responsif dan berkelanjutan.

ABSTARCT

Digitalization has become the primary catalyst in transforming business education services in the era of information technology. This article explores how universities and educational institutions adapt to the development of educational technology to enhance both the quality of learning and operational efficiency. Employing a descriptive-qualitative approach based on various literature sources, this study highlights significant shifts in online learning systems, digital academic administration, and the integration of technology into the business education curriculum. The findings indicate that institutional adaptation and the role of educational entities in digitalization facilitate the delivery of more flexible, measurable, and industry-relevant educational services. Nevertheless, challenges such as the digital divide, human resource readiness, and the need for institutional policy frameworks continue to hinder the optimal use of educational technology. This study underscores the importance of inter-institutional collaboration in building a responsive and sustainable digital business education ecosystem.



Manajemen Pendidikan Indonesia (PKMPI). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nadia Saragih,
Universitas Negeri Medan
Email: nadiasrgh@gmail.com

Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam dekade terakhir telah memberikan pengaruh luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan, dan sektor pendidikan tidak menjadi pengecualian. Di era digital saat ini, digitalisasi telah menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi institusi pendidikan, bukan lagi sekadar pilihan atau tren sesaat.

Educational Technology (EdTech) hadir sebagai salah satu pendorong utama transformasi ini, mengubah paradigma pendidikan tradisional yang bersifat satu arah dan terbatas ruang serta waktu menjadi sistem pembelajaran yang dinamis, interaktif, serta fleksibel. Kehadiran *EdTech* tidak hanya memengaruhi cara mengajar dan belajar, tetapi juga mencakup seluruh aspek ekosistem pendidikan termasuk administrasi, manajemen lembaga, serta sistem layanan pendidikan.

Pendidikan bisnis merupakan salah satu bidang studi yang paling erat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan perubahan tren industri global, sehingga menjadi sektor yang paling terdampak oleh gelombang digitalisasi. Lembaga pendidikan bisnis, baik di tingkat nasional maupun internasional, dituntut untuk bergerak cepat dalam menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, serta layanan akademik agar selaras dengan kebutuhan industri yang semakin terdigitalisasi.

Peristiwa pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal 2020 mempercepat proses ini secara signifikan. Kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan secara luas menyebabkan peralihan mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, menantang kesiapan lembaga pendidikan dalam hal infrastruktur, pedagogi, dan kemampuan teknologi, namun juga membuka peluang untuk inovasi dan reformasi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Seiring berkembangnya teknologi pendidikan, industri EdTech tumbuh menjadi sektor bernilai miliaran dolar yang menyediakan berbagai inovasi dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Solusi yang ditawarkan meliputi platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI), serta penggunaan teknologi canggih seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) untuk menciptakan simulasi pembelajaran bisnis yang realistis.

Kehadiran teknologi-teknologi ini memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang lebih personal, disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, serta lebih relevan dengan kondisi dunia industri. Namun, untuk memaksimalkan potensi EdTech ini, diperlukan strategi implementasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Lembaga pendidikan perlu melakukan reformasi di berbagai lini, mulai dari penyediaan infrastruktur digital yang memadai seperti jaringan internet stabil dan perangkat keras yang modern, hingga penguatan kompetensi para pendidik dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan bisnis juga mendorong munculnya berbagai model pembelajaran baru yang lebih fleksibel, efisien, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Model seperti *blended learning* (pembelajaran campuran antara daring dan luring), *flipped classroom* (kelas terbalik), serta *project-based learning* yang memanfaatkan teknologi menjadi semakin umum diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi. Model-model ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing

Keberhasilan digitalisasi pendidikan bisnis tidak terlepas dari kolaborasi aktif antara institusi pendidikan dan pelaku industri teknologi. Kemitraan strategis seperti pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri, program magang digital, pelatihan bersama, serta dukungan terhadap inkubasi startup *EdTech* menjadi langkah-langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang relevan dan tanggap terhadap perubahan zaman. Namun, digitalisasi juga menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di banyak tempat. Tidak semua mahasiswa dan tenaga pengajar memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital atau koneksi internet berkualitas.

Oleh karena itu, proses digitalisasi harus dirancang secara inklusif, melibatkan semua pemangku kepentingan, serta disertai dengan strategi pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Di tengah era disrupsi teknologi yang terus bergerak cepat, kampus dan lembaga pendidikan bisnis perlu menyusun strategi transformasi digital yang tidak hanya visioner tetapi juga realistis, dengan fokus utama pada peningkatan mutu pembelajaran dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik.

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi Literatur yaitu metode yang pengumpulan datanya dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana sektor pendidikan telah bertransformasi dan terdigitalisasi selama pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui library research, yaitu dalam proses perolehan data, berbagai referensi pendukung diambil tanpa terjun langsung ke lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat informasi penting untuk analisis dengan cara mereduksi data, menampilkan data. Penelitian menggunakan pengumpulan data untuk validasi data dari sumber dan kemudian menarik kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dari hasil kajian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain & Metode Pengambilan Data	Temuan
M. Assikdiky Arbain, Miftahir Rizqa, Ade Irma Natasya, Amalia Putri	2024	Indonesia	Menyediakan analisis mendalam dan terstruktur mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan.	Tidak ada partisipan, karena menggunakan studi literatur.	Metode studi pustaka (literature review)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan dengan cara mengoptimisasi tugas-tugas rutin dan meningkatkan aksesibilitas

						data.
Muhammad Rusli Baharuddin	2021	Indonesia	Mengkaji adaptasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam kurikulum program studi di perguruan tinggi.	Tidak ada partisipan, karena menggunakan studi literatur.	Studi literatur; kajian model pengembangan kurikulum dan implementasi kegiatan MBKM.	Diperoleh model pengembangan kurikulum MBKM mencakup: perencanaan, pembelajaran, penilaian, evaluasi, serta 5 bentuk program MBKM seperti: pertukaran mahasiswa, magang usaha, PLP, KKN tematik, dan bakti sosial.
Yultan Demmangasa, Mashudah Sabilaturrizqi, Kasnawati, Budi Mardikawati, Akhmad Ramli, Nofri Yudi Arifin	2023	Indonesia	Meningkatkan literasi digital pelajar melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis teknologi pendidikan.	29 peserta (dosen, mahasiswa, guru)	Kegiatan pengabdian masyarakat: sesi pengantar, pemaparan konsep, eksplorasi teknologi, workshop, dan diskusi interaktif.	Hasil kegiatan mencakup pemahaman mendalam peserta terhadap literasi digital, pengembangan keterampilan praktis, dan rencana implementasi yang konkret.
Asep Bayu Ekawijaya, Agus Rahayu, Puspo Dewi Dirgantari	2023	Indonesia	Untuk mengidentifikasi strategi harga dan model pendapatan yang diimplementasikan perusahaan edtech Indonesia.	5 perusahaan edtech Indonesia, yaitu Ruangguru, Colearn, Cakap, Zenius, dan Pahamify	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (<i>content analysis</i>).	Menunjukkan bahwa perusahaan edtech umumnya menggunakan strategi per unit price dalam menentukan harga. <i>Pay-per-use</i> dan <i>subscription</i> digunakan sebagai model pendapatan.
Dameria Esterlina Br Jabat dan Veronika Saragih	2021	Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan startup teknologi pendidikan (<i>EdTech</i>) di masa pandemi COVID-19, serta dampaknya	Penelitian ini tidak secara eksplisit menyebutkan jumlah partisipan, namun fokus pembahasannya adalah siswa sekolah dasar	Pengambilan Data Metode yang digunakan adalah studi literatur (kajian pustaka), dengan menganalisis	<i>EdTech</i> seperti Ruangguru dan Zenius sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh. <i>EdTech</i> mampu meningkatkan semangat

			terhadap proses pembelajaran siswa di Indonesia.	hingga menengah yang menggunakan platform <i>EdTech</i> seperti Ruangguru, Zenius, dan lainnya selama pandemi.	data sekunder dari berbagai sumber online dan perkembangan startup <i>EdTech</i> di Indonesia selama pandemi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.	belajar siswa, menyediakan video pembelajaran yang menarik dan latihan soal yang interaktif. Penggunaan <i>EdTech</i> juga membantu guru dan orang tua dalam memantau perkembangan belajar siswa. Meskipun bermanfaat, <i>EdTech</i> juga menimbulkan tantangan seperti ketergantungan siswa pada aplikasi dan menurunnya minat baca buku. Keberhasilan <i>EdTech</i> juga tergantung pada dukungan orang tua dalam pengawasan dan pendampingan anak saat belajar dari rumah.
Adhelia Riska, Dhika Pramudya, Dhiki Mulyadi, Sheila Febriani	2024	Indonesia	Untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya perkembangan bisnis digital di lapangan khususnya di bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong pembahasan lebih lanjut mengenai potensi dan tantangan dalam mengadopsi	Pendiri startup Decimal.co	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen untuk memperoleh data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis digital di bidang pendidikan telah melakukan digitalisasi dengan penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk bisnis beroperasi. Pelaku bisnis start up merasakan kemudahan dan efisiensi dari sisi pembelajaran maupun pemasaran. Namun, hasil

			inovasi teknologi dalam konteks pendidikan			penelitian juga mengungkapkan beberapa tantangan, termasuk kurangnya sumber daya
Afni Ma'rufah	2022	Indonesia	Untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. Adapun tujuan lainnya dari penelitian ini merumuskan pendidikan karakter yang cocok untuk diintegrasikan ke dalam penerapan blended learning dan pembelajaran jarak jauh.	Tidak ada partisipasi, karena menggunakan studi literatur.	Studi kepustakaan (<i>Library Research</i>). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah mengkaji buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.	Kajian tentang pendidikan karakter, kajian tentang penerapan digitalisasi pendidikan, dan deskripsi implementasi pendidikan karakter dalam penerapan digitalisasi pendidikan.
Anisah Ramadanti, Muhammad Nizaar, Sukron Fujiaturrahman, Linda Ayu Darmurtika, Inang Irma Rezkillah, Ayu Sadana Prihatin Ningsih	2024	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak-anak di daerah terpencil dengan mengintegrasikan teknologi. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan di daerah tersebut.	Tidak ada partisipasi secara langsung karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (<i>Systematic Literature Review</i>).	Pengambilan Data Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Data dikumpulkan dari artikel-artikel ilmiah terindeks di Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, dengan publikasi antara tahun 2014 hingga 2024. Prosesnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan	Teknologi seperti EdTech, telerobot sosial, dan telepresence robot dapat meningkatkan kualitas dan motivasi belajar siswa di daerah terpencil. Infrastruktur yang terbatas (akses internet, perangkat teknologi, dan listrik) menjadi tantangan utama. Metode seperti blended learning, pembelajaran jarak jauh sinkron dan asinkron, serta pembelajaran interaktif terbukti efektif jika

					pelaporan.	didukung sarana. Kesiapan guru, keterlibatan orang tua, serta kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap keberhasilan teknologi.
Neva Satyahadewi, Amriani Amir, Asri Mulya Ashari, Rita Kurnia Apindiati, Lucky Hartanti	2022	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk membantu peningkatan kualitas layanan pendidikan di SDN No.15 Segedong, khususnya dalam literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi melalui program Kampus Mengajar 2 (KM2), serta membantu akreditasi sekolah.	Mahasiswa peserta Kampus Mengajar 2 (KM2) yang berasal dari berbagai program studi dan universitas di Indonesia, ditugaskan di SDN No. 15 Segedong.	Pengambilan Data Jenis kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat berbasis program nasional, bukan penelitian eksperimental . Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 20 minggu dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa KM2 dalam proses pembelajaran, adaptasi teknologi, dan penertiban administrasi sekolah.	Sekolah yang sebelumnya belum terakreditasi berhasil mendapatkan akreditasi C. Terjadi peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa. Kemampuan literasi ditingkatkan melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai. Kemampuan numerasi diasah melalui kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata dan penugasan simbol matematika. Siswa mulai terbiasa menggunakan teknologi sederhana (seperti WhatsApp) untuk pembelajaran. Guru dibantu dalam penggunaan Google Classroom dan pembuatan modul ajar berbasis IT. Mahasiswa juga membantu

						dalam merapikan administrasi dan mempersiapkan sekolah menghadapi reakreditasi.
Achmad Firmansyah Syaputra, Dian Hidayati, Nor Maya.	2023	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran digitalisasi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengkaji efektivitas Platform Merdeka Mengajar dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan.	Tidak melibatkan partisipasi secara langsung karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (literature review).	Pengambilan Data Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap jurnal, buku, dan dokumen resmi terkait digitalisasi pendidikan dan Kurikulum Merdeka.	Digitalisasi pendidikan mempermudah proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih capaian pembelajaran yang sesuai. Platform Merdeka Mengajar (PMM) menyediakan fitur pelatihan, penilaian, komunitas guru, bukti kerja, alat ajar, dan video inspiratif. PMM membantu guru mengakses bahan ajar, meningkatkan kompetensi, dan membangun jejaring antarwilayah. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa melalui asesmen diagnostik yang tersedia dalam platform. Tantangan utama dalam digitalisasi adalah

						rendahnya penggunaan platform oleh guru akibat keterbatasan infrastruktur.
--	--	--	--	--	--	--

Digitalisasi Pendidikan Bisnis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk layanan pendidikan berbasis bisnis. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta penyedia layanan informal seperti startup *EdTech*, mulai bergerak cepat mengadopsi teknologi untuk menjawab tantangan zaman.

Dengan digitalisasi, proses belajar tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Mahasiswa dapat mengakses materi melalui platform digital, berdiskusi secara daring, hingga mengikuti pelatihan bisnis berbasis simulasi. Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang kini mengedepankan kemampuan literasi digital dan teknologi berbasis data.

Digitalisasi telah menjadi pilar utama transformasi pendidikan bisnis. Disini kampus dan lembaga pendidikan yang mampu mengadopsi teknologi secara strategis akan lebih unggul dalam mencetak lulusan siap kerja dan inovatif. Penguatan infrastruktur digital, pelatihan SDM, serta integrasi kurikulum berbasis teknologi merupakan langkah esensial menuju pendidikan bisnis yang relevan dan berdaya saing global.

Berdasarkan berbagai temuan, pandemi COVID-19 menjadi momentum percepatan utama untuk berlangsungnya proses digitalisasi karena keterbatasan interaksi fisik mendorong semua aktivitas belajar beralih ke platform yang dijalankan secara tidak langsung di dunia nyata.

Dalam konteks layanan pendidikan bisnis, perusahaan *EdTech* di Indonesia menerapkan berbagai model penetapan harga. Strategi yang paling umum adalah harga per unit, bayar per penggunaan, dan langganan (berlangganan). Pendekatan ini dinilai fleksibel dan ramah bagi pengguna dari berbagai segmen ekonomi, baik untuk pembelajaran individu maupun korporat. Namun, strategi ini tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan agar dapat bersaing di pasar digital yang semakin dinamis.

Transformasi digital juga mendorong lahirnya model pembelajaran hybrid yang menggabungkan pembelajaran *dare* dan *luring*. Model ini memungkinkan siswa mendapatkan momen dalam belajar, sekaligus tetap merasakan interaksi sosial dan bimbingan langsung dari pendidik. Model hybrid dianggap sebagai bentuk pendidikan masa depan yang mengakomodasi kebutuhan zaman.

Startup *EdTech* seperti Ruangguru, Zenius, dan Quipper memainkan peran besar dalam ekosistem ini. Mereka menyediakan berbagai fitur seperti simulasi ujian, video pembelajaran, latihan interaktif, hingga analisis kinerja belajar siswa secara *real time*. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang adaptif dan berbasis data.

Konsep Adaptasi Kampus terhadap EduTech

Adaptasi kampus terhadap *EdTech* juga terlihat melalui keterlibatannya dalam program Kampus Mengajar, dimana siswa diterjunkan langsung ke sekolah-sekolah, terutama di daerah 3T. Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang mulai menyesuaikan diri dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program ini memungkinkan mahasiswa belajar lintas disiplin dan mendapatkan pengalaman di luar kampus melalui program seperti magang, proyek mandiri, atau pertukaran mahasiswa. Inovasi ini menuntut kampus untuk menyesuaikan kurikulumnya agar selaras dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi pendidikan.

Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu sekolah dalam memanfaatkan teknologi untuk proses belajar mengajar, merapikan administrasi digital, dan mengembangkan literasi siswa. Hasilnya, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan akreditasi sekolah yang terlibat.

Namun penerapan teknologi dalam pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Hambatan utama adalah minimnya infrastruktur seperti akses internet dan perangkat teknologi. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa juga memperlambat proses adaptasi ini. Hal ini menjadi perhatian penting dalam proses transformasi pendidikan digital.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, muncul berbagai inisiatif seperti lokakarya dan pelatihan eksplorasi teknologi pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang literasi digital, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan teknis dan penerapan strategi teknologi di sekolah dan kampus. Upaya ini diharapkan menciptakan efek berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan digital.

Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting dalam integrasi digitalisasi pendidikan. Melalui platform seperti Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar, guru dan dosen dapat mengakses bahan ajar, mengikuti pelatihan, dan berbagi praktik baik antarguru dari berbagai daerah. Hal ini menjadikan digitalisasi bukan sekadar alat bantu, tetapi ekosistem belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Beberapa kampus bisnis yang ada di Indonesia mulai menerapkan platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan *Learning Management System* (LMS) untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran para mahasiswa yang berbasis proyek dapat didukung oleh teknologi untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah yang sangat relevan dengan dunia bisnis modern. Mahasiswa juga terlibat dalam diskusi daring, presentasi virtual, dan simulasi pasar digital sebagai bentuk adaptasi pedagogi.

Literasi digital kini menjadi kompetensi inti dalam kurikulum pendidikan bisnis. Disini para pelajar dan mahasiswa akan dibekali kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Kampus yang progresif telah menyisipkan modul literasi digital dalam mata kuliah bisnis, seperti pemasaran digital, sistem informasi manajemen, dan bisnis e-commerce. Ini menjadi bentuk adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan industri 4.0

Di sisi lain, karakter pendidikan tidak boleh diabaikan dalam proses digitalisasi ini. Interaksi yang beralih dari fisik ke digital berpotensi menambah nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, karakter pendidikan harus tetap terlibat dalam metode pembelajaran digital, misalnya melalui aktivitas reflektif, proyek sosial, dan diskusi nilai-nilai Pancasila secara interaktif.

Peran Lembaga Pendidikan dalam EdTech

Digitalisasi pendidikan bisnis tidak hanya terjadi di ruang kelas, dimana para pengajar akan mengajarkan materi yang terkait, tetapi juga di ranah administratif yang ada di lingkungan kampus. Lembaga pendidikan telah mengadopsi berbagai sistem informasi akademik untuk mempercepat proses pendaftaran, manajemen keuangan, dan pelaporan akademik. Dengan tenaga pendidik yang paham akan penggunaan *Educational Teknologi* secara menyeluruh maka proses digitalisasi akan telaksana dengan efisien.

Digitalisasi administrasi membawa dampak positif dalam efisiensi waktu, pengurangan kesalahan manusia, dan transparansi data. Dalam konteks pendidikan bisnis, sistem administrasi yang terdigitalisasi mempermudah integrasi data mahasiswa, pemantauan progres belajar, dan pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*).

Namun perlu diingat, di balik manfaat besar *EdTech* dan administrasi manajemen terkait pendidikan bisnis, memiliki tantangan seperti keamanan siber, etika digital, dan validitas konten tetap harus diperhatikan. Oleh karena itu, selain pelatihan teknis, pelatihan mengenai etika digital dan kecakapan berpikir kritis juga harus ditanamkan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Selain startup dan kampus, sekolah dasar pun kini mulai terpapar digitalisasi. Dengan bantuan siswa dan program pemerintah, sekolah-sekolah yang sebelumnya belum terakreditasi kini dapat menyusun administrasi digital dan menjalankan sistem pembelajaran online dengan lebih baik. Hal ini menjadi bukti bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan yang merata

bila didukung secara sistemik. Secara otomatis pula lembaga pendidikan di tingkat tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan pendidikan yang sekarang kerap berhubungan dengan *Educational Teknologi*.

Pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan alat, tetapi juga pemahaman mendalam tentang cara menyaring informasi, menghindari hoaks, dan berinteraksi secara bijak di dunia maya. Literasi ini menjadi fondasi utama bagi generasi muda dalam menyambut masa depan yang serba digital.

Digitalisasi juga membawa perubahan peran bagi guru dan dosen. Mereka tidak lagi sekedar menyampaikan materi, melainkan menjadi fasilitator, mentor, dan kurator konten yang harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam dan otonom dalam belajar.

Transformasi ini hanya bisa berjalan optimal jika ada sinergi antara pemerintah, kampus, sekolah, pelaku industri, dan masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan untuk menyusun pengembangan, mengembangkan konten lokal berbasis teknologi, serta memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama, tanpa terhalang oleh pembelajaran digital.

Tentu saja, transformasi ini juga membuka peluang ekonomi baru di sektor pendidikan. Bisnis *EdTech* menjadi ladang inovasi baru yang terus berkembang, dengan potensi untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu lembaga dan tenaga pendidikan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam ekonomi berbasis pengetahuan.

Pada akhirnya, digitalisasi layanan pendidikan bisnis dan adaptasi terhadap teknologi pendidikan (*EdTech*) adalah sebuah keniscayaan. Dunia pendidikan harus bergerak maju dengan kesiapan yang matang, penuh inovasi dan kolaborasi. Masa depan pendidikan akan sangat bergantung pada seberapa cepat dan cerdas kita beradaptasi.

Dengan segala potensi dan tantangannya, kini saatnya seluruh elemen bangsa bergandengan tangan membangun pendidikan Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan siap menghadapi dinamika dunia digital. Karena sejatinya, pendidikan digital bukan hanya soal alat, tapi tentang arah masa depan yang sedang kita bentuk bersama.

Digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi hal yang tidak penting dalam transformasi sistem pembelajaran di Indonesia. Layanan pendidikan bisnis yang sebelumnya bersifat konvensional kini telah bergeser ke arah platform yang berani yang memungkinkan terjadinya dalam proses belajar-mengajar.

Kesimpulan

Digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi hal yang tidak penting dalam transformasi sistem pembelajaran di Indonesia. Layanan pendidikan bisnis yang sebelumnya bersifat konvensional kini telah bergeser ke arah platform yang berani yang memungkinkan terjadinya dalam proses belajar-mengajar.

Hal ini tampak dari hadirnya berbagai startup *EdTech* seperti Ruangguru, Zenius, dan Decimals yang menyediakan layanan belajar berbasis digital yang mampu menjangkau peserta didik secara luas, efektif, dan efisien.

Adaptasi kampus dan lembaga pendidikan terhadap *EdTech* juga menjadi respons penting terhadap tantangan pendidikan di era digital, terutama sejak pandemi COVID-19. Melalui program-program seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Kampus Mengajar, institusi pendidikan mampu menyelaraskan kebijakan dengan kebutuhan riil di lapangan. Platform seperti Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar menjadi contoh nyata bagaimana digitalisasi memfasilitasi guru dan siswa untuk mengakses pelatihan dan sumber belajar secara berani.

Transformasi ini memberikan banyak manfaat, mulai dari kemudahan akses pembelajaran, sinkronisasi waktu dan tempat, hingga efisiensi administrasi pendidikan. Siswa kini dapat belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhan mereka sendiri, sedangkan pendidik memiliki beragam media dan metode baru untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif. Hal ini memperkuat konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Namun, digitalisasi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan serius. Ketimpangan akses infrastruktur teknologi di berbagai wilayah Indonesia, keterbatasan perangkat digital di sekolah-sekolah terpencil, serta rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik dan peserta menjadi tantangan utama. Selain itu, belum semua institusi memiliki kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukung untuk beradaptasi secara optimal terhadap teknologi pendidikan yang berkembang pesat.

Di sisi lain, penting juga untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan karakter dan etika digital. Pendidikan bukan hanya soal penguasaan alat digital, tetapi juga tentang nilai, tanggung jawab, dan sikap etis dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis karakter dan pembiasaan nilai-nilai sosial harus tetap menjadi bagian integral dari sistem pendidikan digital yang modern.

Secara keseluruhan, digitalisasi layanan pendidikan bisnis dan penerapan teknologi pendidikan oleh kampus serta lembaga pendidikan membawa perubahan mendasar dalam cara pendidikan dijalankan dan diakses. Ini membuka jalan menuju pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan masa depan yang terhubung secara digital. Namun, kesuksesan transformasi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, pelaku *EdTech*, serta secara luas masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang cerdas, adil, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arbain, M. A., Rizqa, M., Irma, A., & Putri, N. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Administrasi Pendidikan. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 23-28.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal studi guru dan pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Demmanggasa, Y., Sabilaturrizqi, M., Kasnawati, K., Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin, N. Y. (2023). Digitalisasi pendidikan: akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158-11167.
- Ekawijaya, A. B., Rahayu, A., & Dirgantari, P. D. (2023). Strategi Penetapan Harga Layanan Education Technology (Edtech) Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 14(1), 87-98.
- Jabat, D. E. B., & Saragih, V. (2021). Perkembangan Startup Teknologi Pendidikan (EdTech) di Masa Pandemi Covid-19. *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi*, 1(2), 75-80.
- Riska, A., Pramudya, D., Mulyadi, D., & Febriani, S. (2024). Strategi Digitalisasi Bisnis pada Bimbingan Belajar sebagai Inovasi Kebutuhan Pendidikan Dasar dan Menengah (Studi Kasus pada Startup Decimals). *In Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4(6), 11-17.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29.
- Ramadanti, A., Nizaar, M., Fujiaturrahman, S., Darmurtika, L. A., Rezkillah, I. I., & Ningsih, A. S. P. (2024). Mengintegrasikan Teknologi untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak-anak di Daerah Terpencil. *In Seminar Nasional Paedagoria* 4(1), 118-129.
- Satyahadewi, N., Amir, A., Ashari, A. M., Apindiati, R. K., & Hartanti, L. (2022). Penguatan Literasi Numerasi dan Adaptasi Teknologi Melalui Program Kampus Mengajar. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 622-628.
- Syaputra, A. F., Hidayati, D., & Maya, N. (2023). Digitalisasi pendidikan pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2207-2217.